

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELOMPOK TANI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI PORANG

Vivi Harmika Putri ¹, Isharijadi ², Elana Era Yusdita ^{3*}

^{1,2,3}Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Jl. Setia Budi No. 85 Kanigoro, Kota Madiun, Kec. Kartoharjo, Jawa Timur - 63115

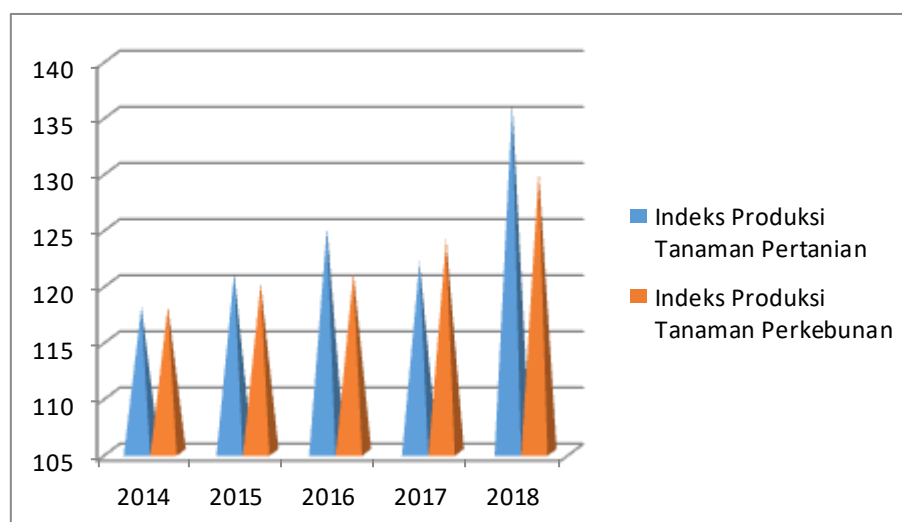
*Korespondensi Penulis: elaradita@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the financial management of farmer groups to improve the welfare of porang farmers. The porang plant is one of the export commodities from villages in Indonesia but is not well known to many people. This study used a descriptive qualitative method with interviews which showed that the capital used by the farmer groups apart from cash, also provided assistance from outside parties. For porang land management, there is a special land for farmer groups which is generally managed with a mutual cooperation system, while for individual land management it depends on each person. The income of the farmer group will be divided evenly after the income from the sale is taken from the initial capital.

Keywords: Farmer Groups; Financial Management; Porang Plants

PENDAHULUAN

Perkebunan dan pertanian salah satu pendapatan utama mayoritas penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan hasil panen tersebut untuk dikonsumsi sehari-hari. Berbagai macam tanah pertanian/perkebunan di Indonesia seperti sawah, tegalan, pekarangan, ladang berpindah dan lain sebagainya. Hasil panen di Indonesia juga bermacam-macam, seperti beras, kopi, jagung, cengkeh, bawang, karet, kedelai, ubi jalar dan lainnya. Banyak hal dan cara untuk mengembangkan tingkat hasil panen di Indonesia khususnya terkait pertanian atau perkebunan.



Gambar 1. Indeks produksi tanaman pertanian dan perkebunan tahun 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Indikator Pertanian (*Agricultural Indicators*) 2018

Data diatas adalah perkembangan indeks poin produksi tanaman pertanian dan perkebunan pada tahun 2014-2018 yang mayoritas mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018 indeks poin pertanian meningkat sebesar 13,79 poin dibanding pada tahun 2017 yaitu 122,56 poin. Pada tahun 2018 indeks poin produksi perkebunan meningkat dari 124,91 poin menjadi 130,27 poin atau naik sebesar 5,36 poin dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Peran petani sangat penting karena sebagai pelaku utama pembangunan pertanian dalam meningkatkan hasil panen berupa keperluan pangan atau industri. Petani dalam menjalankan usahanya tidak lepas dari berbagai masalah yang kemungkinan terjadi seperti dalam hal modal, harga yang tidak stabil, lahan yang sempit dan sebagainya yang bisa menghambat pendapatan termasuk dengan terjadinya bencana nasional Covid-19 saat ini yang membuat perekonomian juga ikut lumpuh. Salah satu peran penting yang perlu ditingkatkan untuk memajukan bidang pertanian adalah dengan adanya kelompok tani (Wuysang, 2014). Dengan adanya pembentukan kelompok tani bisa menjadi sarana pembelajaran dan membangun kerjasama antar berbagai pihak dalam mengembangkan usaha pertanian yang dibentuk untuk mengoordinir masyarakat dalam bertani.

Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun daerah yang juga mempunyai tanah pertanian/perkebunan yang cukup luas serta merupakan daerah perkebunan durian dan cengkeh. Sekitar tahun 2013 masyarakat Desa Kepel mulai tertarik untuk menanam tanaman sejenis umbi-umbian porang yang mereka juluki “Berlian Hitam” karena mempunyai nilai penjualan yang tinggi. Saat ini Desa Kepel sudah membuka “Study Porang Indonesia” yang dikelola oleh kelompok tani Sarwo Asih (komunitas porang) yang sudah berkembang baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya kerjasama dari berbagai kalangan termasuk masyarakat, membuat Desa Kepel tersebut menjadi salah satu desa yang terkenal akan tanaman porang dan bisa meningkatkan kesejahteraan penduduk petani porang.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan akuntansi keuangan dan pertanian sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama dilakukan oleh Togatorop & Haryono (2014) tentang penghasilan dan perkembangan kemakmuran petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan memakai metode analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif (sampel dan populasi) yang menunjukkan hasil bahwa petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan sudah sejahtera sebesar 95,2% dan sisanya 4,8% petani lada adalah kategori belum sejahtera. Penelitian kedua oleh Hermanto & Swastika (2011) tentang penguatan kelompok tani sebagai langkah awal memajukan kesejahteraan petanidengan studi kasus di Bangka Belitung dan Sumatera Selatan dengan hasil bahwa secara umum kelompok tani di Kabupaten Bangka belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya pengelolaan usaha bertani sedangkan di Sumatera Selatan umumnya terdaftar ke dalam kelompok tani yang mudah menerima kemajuan baru.

Penelitian ketiga oleh Kusuma & Wuryanto (2019) tentang pemberdayaan masyarakat berpedoman penyusunan keuangan sederhana pada kelompok tani buah di Kampung Cengal Rt. 02/05 Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor dan di Kampung Nagrog Rt. 05/12 Kelurahan Pamoyanan Kecamatan Bogor Selatan dengan metode pendekatan melalui tahapan survei dan observasi yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan wawasan dalam akuntansi, tertib untuk pencatatan serta bisa menghitung laba rugi usaha pembibitan tanaman buah. Penelitian keempat dilakukan oleh Perdana (2016) tentang pemberdayaan kelompok tani melalui pasar lelang untuk menciptakan keharmonisan kesejahteraan petani cabai merah di Desa Bugel (kelompok tani Gisik Pranaji) dan Desa Garongan (kelompok tani Bangun Karyo) dengan hasil bahwamelalui pendekatan pemberdayaan pentingnya kepemilikan secara kekeluargaan dan identitas diri, kekompakan antara pengurus, anggota kelompok tani dan juga pedagang pasar untuk mewujudkan harapan yang akan dicapai dari berbagai pihak tersebut. Penelitian kelima dilakukan oleh Mardiana, Abidin & Soelaiman (2014) tentang penghasilan dan kemakmuran petani karet rakyat di Desa Bumi Say Agung dan Desa Sukamaju Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan dengan metode data primer dan sekunder menunjukkan hasil kalauusahatani karet adalah sumber pendapatan utama. Rata-rata perolehan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung adalah Rp 13.245.069,59 per ha per tahun. Beberapa penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pengelolaan keuangan pendapatan dan juga kesejahteraan para petani.

Penelitian kali ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara ke beberapa narasumber tetapi tidak menutup kemungkinan ada faktor lain di luar metode yang digunakan ketika terjun langsung ke lokasi penelitian yang akan lebih membahas tentang awal berkembangnya budidaya porang sampai bisa mewujudkan kerjasama antara kelompok tani dan masyarakat yang semakin maju dan sukses khususnya dalam kesejahteraan petani porang di Desa

Kepel. Dilihat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Pengelolaan Keuangan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Porang Di Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Keuangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Menurut Ningtiyas (2017), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan usaha individu ataupun kelompok yang bergerak dalam beberapa bidang seperti industri, agribisnis, agraris, manufaktur, sumber daya manusia dan lain sebagainya yang bisa membantu meningkatkan lapangan kerja baru. UMKM salah satu penggerak perekonomian bangsa yang memberikan efek yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tidak dapat dihindarkan dari masyarakat karena sangat bermanfaat terkait pendapatan selain itu juga untuk menumbuhkan kreatifitas ataupun keterampilan yang dimiliki masyarakat yang sejalan dengan usahanya serta bisa juga menyerap tenaga kerja yang bisa mengurangi pengangguran khususnya pada daerah tersebut. Profesionalisme dalam pengelolaan keuangan sangat penting dibutuhkan karena juga menyangkut keberhasilan dalam usaha supaya tidak terjadi tumpang tindih dan penyelewengan/penyalahgunaan dana. UMKM bisa maju dengan dukungan berbagai pihak supaya bisa berkembang lebih baik serta berkomitmen bersama pelaku usaha lainnya.

Menurut Yuesti & Kepramareni (2019), manajemen keuangan merupakan segala kegiatan/aktivitas seperti perencanaan, pengawasan, pengendalian dan lainnya yang berhubungan dengan pendanaan untuk mencapai tujuan utama suatu perusahaan atau organisasi. Dalam suatu usaha pastinya ada tujuan yang harus tercapai yang diharapkan bisa mendapatkan keuntungan atau laba. Tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

- Dapat meningkatkan pendapatan sesuai dengan keputusan yang benar
- Membuat arus dana supaya tetap seimbang.
- Membuat struktur modal agar bisa meminimalisir biaya modal.
- Memaksimalkan pemanfaatan keuangan secara efektif dan efisien.
- Sebagai pedoman untuk mengambil sebuah keputusan dengan memperhatikan suatu hal kedepannya.

Menurut Layyinaturobanayah & Muizu (2017), ada beberapa karakteristik dalam UMKM, yaitu sebagai berikut:

- Jenis barang tidak selalu menetap
- Lokasi usaha tidak selalu menetap
- Belum menggunakan administrasi keuangan yang sederhana
- Tidak membedakan keuangan usaha dan pribadi
- Sumber daya manusia kurang memadai
- Tingkat pendidikan relatif rendah
- Secara umum belum akses ke perbankan
- Umumnya belum mempunyai izin usaha termasuk NPWP

Selain ciri-ciri diatas, pengelolaan keuangan usaha secara benar akan menjadi patokan keberhasilan suatu usaha. Jika memakai dana tidak sesuai aturan dan tidak bisa dikendalikan maka akan berakibat pada kemajuan usaha. Dalam mengelola usaha ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan pembagian laba.

Manajemen keuangan berperan penting dalam berbagai kegiatan usaha khususnya tentang keuangan Yuesti & Kepramareni (2019). Berikut beberapa fungsi manajemen keuangan yaitu perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, pengelolaan keuangan, pencarian keuangan, penyimpanan keuangan, pengendalian keuangan, pemeriksaan keuangan. Untuk menjadikan suatu usaha dalam kondisi sehat, baik dan stabil maka harus ada dasar pengelolaan keuangan yang bagus. Tidak mudah dalam mengelola keuangan sebuah usaha tetapi ini merupakan hal terpenting untuk menentukan apakah usaha kita untung atau rugi. Menurut Sulastri (2016), dasar-dasar

manajemen keuangan yang perlu diperhatikan adalah membuat anggaran arus kas, mengenal perubahan arus kas, mengelola piutang terhadap klien, periksa status hutang, mengurangi biaya operasional, menggunakan kredit secara efektif, dan kelebihan arus kas untuk ekspansi. Salah satu yang berperan penting bagi pengembangan usaha mikro adalah terkait permodalan. Meskipun dengan banyaknya lembaga keuangan resmi seperti koperasi tetapi masih saja ada yang memutuskan meminjam ke rentenir. Umumnya masalah keuangan menjadi sesuatu yang kadang membuat kita pusing dalam pengelolaannya. Dengan mendapatkan keuntungan pada periode tertentu bukan berarti kita berhenti sampai disitu, akan tetapi bagaimana dengan dana yang didapat tersebut kita bisa mengontrol dan dibelanjakan atau diputar kembali untuk investasi pada waktu berikutnya. Menurut Sulastri (2016:90), beberapa cara secara bertahap untuk mengelola keuangan adalah fokus dan spesifik, pisahkan uang pribadi dengan uang bisnis, hitung dan susun perencanaan, membuat pembukuan yang rapi, dan memonitori laju investasi.

2. Pengelolaan Keuangan Desa

Keuangan desa adalah penggunaan dana desa untuk keseluruhan berbagai kegiatan desa yang sudah tertera masuk dalam pedoman peraturan desa Puspawijaya & Siregar (2016:11). Siklus pengelolaan keuangan desa meliputi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penata usahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Asas-asas pengelolaan keuangan desa menurut Puspawijaya & Siregar (2016:12) adalah sebagai berikut:

- **Transparan.** Pengelolaannya tidak dirahasiakan dan sesuai aturan hukum yang berlaku. Dengan adanya transparansi adalah untuk menghindari konflik dalam masyarakat desa dan agar mendapatkan kepercayaan publik.
- **Akuntabel.** Pelaksanaan kegiatan dan penganggaran harus bisa dilaksanakan secara baik mulai dari perencanaan hingga pertanggungjawaban.
- **Partisipatif.** Setiap tindakan yang dilakukan harus mengikutsertakan keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- **Tertib dan disiplin anggaran.** Semua dana desa perlu digunakan dengan sebaik-baiknya dan pencatatan sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan desa. Beberapa disiplin anggaran yang perlu diperhatikan adalah pendapatan yang direncanakan, pengeluaran harus didukung dengan adanya kepastian, dan semua penerimaan/pengeluaran desa harus diketahui oleh pengurus desa dalam penerapannya.

3. Kelompok Tani

Menurut Hermanto & Swastika (2011), kelompok tani merupakan suatu lembaga secara langsung dibentuk dalam tingkat petani yang bisa mengorganisir atau membantu para petani dalam berusahani. Kelompok tani merupakan kumpulan orang-orang atau petani baik muda maupun tua dalam suatu daerah tertentu yang mempunyai tujuan sama Nuryanti & Swastika (2011). Uraian diatas ditarik kesimpulan kalau kelompok tani adalah organisasi khusus atau kelompok sosial bagi para petani di suatu wilayah/desa yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan tujuan untuk meningkatkan serta menciptakan kemakmuran dalam usahatani masyarakat.

Pemberdayaan kelembagaan tani sangat diperlukan mengingat adanya tantangan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang. Menurut Falo (2016), ada beberapa karakteristik dan tujuan yang ada dalam sebuah kelompok atau organisasi, yaitu:

- Sesama kelompok tani harus tentram dan saling percaya
- Memiliki kepentingan, tujuan atau pandangan yang sama
- Mempunyai kesamaan dalam budaya, daerah, jenis usaha dan lainnya Pembagian tugas dan tanggungjawab sesuai yang sudah disepakati bersama
- Adanya motivasi dari tokoh masyarakat lain untuk mendukung program yang sudah direncanakan
- Ada manfaat yang dirasakan dari berbagai pihak dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan

Mutmainah & Sumardjo (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelompok tani mempunyai beberapa fungsi untuk pembinaan atau penyuluhan yang nantinya mempermudah para petani dalam budidaya tanaman. Beberapa fungsi tersebut adalah:

- Sebagai fungsi kerjasama
- Fungsi pembelajaran
- Fungsi unit produksi
- Menambah keterampilan anggota kelompok dalam meningkatkan usaha tani dalam peluang potensi pasar dan kemampuan dalam menganalisis sumber daya untuk dikembangkan
- Menumbuhkembangkan kreatifitas anggota dalam setiap peluang usaha, informasi, permodalan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan keuangan kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani porang di Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun secara akurat dengan hasil apa adanya sesuai di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara ke beberapa informan, yaitu ketua kelompok tani, anggota kelompok tani dan salah satu masyarakat Desa Kepel. Penulis memilih informan tersebut karena sudah sesuai dengan apa yang akan diteliti, ketua kelompok tani sebagai pemimpin, 2 anggota kelompok tani dipilih karena ada saran juga dari ketua selain itu juga mereka yang mengikuti sekolah ekspor impor, jadi lebih paham akan pengelolaan porang dan untuk salah satu masyarakat Desa Kepel dipilih penulis secara acak. Sumber data yang digunakan adalah data primer, data sekunder dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini akan membahas mengenai permodalan, pengelolaan usaha, dan pembagian hasil dalam kelompok tani porang Sarwo Asih secara detailnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kelompok Petani Porang

Pertanian atau perkebunan sebagian besar masih menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat Indonesia, oleh karena itu masyarakat selalu berusaha bagaimana supaya tanaman dalam pertanian bisa berkembang dengan baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun lainnya terutama untuk menambah penghasilan. Salah satu usahanya adalah membentuk organisasi kelompok tani sebagai media pembelajaran seperti kelompok tani Sarwo Asih. Kelompok Tani Sarwo Asih didirikan pada 26 Februari 2016 yang berada di Dusun Giringan 05/01 Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Pendiri perkumpulan telah menyisihkan uang sebagai uang iuran yang keseluruhannya terkumpul sebesar lima juta rupiah untuk dipergunakan sebagai kekayaan awal perkumpulan. Tujuan kelompok tani ini adalah untuk mempererat tali siraturahmi antar petani porang, sebagai wadah dan media informasi dibidang pertanian, mewujudkan kelompok tani yang mandiri dan berwawasan lingkungan, memajukan kerjasama antar petani, meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mewujudkan tata kehidupan sosial ekonomi petani dengan pendidikan bersifat terbuka, berbagi ilmu/wawasan dibidang pertanian. Kelompok tani juga mengadakan study porang atau biasa disebut komunitas porang yang memiliki beberapa macam pilihan paket belajar porang dan juga pengurusnya dari kelompok tani Sarwo Asih itu sendiri. Budidaya tanaman porang saat ini bisa dibidang sebagai pendapatan utama bagi masyarakat Kepel dan mendapat respon yang positif dari masyarakat luar wilayah maupun warga Desa Kepel itu sendiri.

2. Modal Kelompok Tani Porang

Modal kelompok tani dulunya masih seadanya karena benih juga diberi orang lain, uangnya juga dari iuran setiap anggota, kerjanya juga dilakukan bersama-sama. Setelah berjalannya

waktu, kelompok tani semakin berkembang, ada bantuan dari beberapa pihak. Modal kelompok diperoleh dari CSR PT XYZ berupa bibit atau uang, yang sampai sekarang masih rutin diberikan dengan jangka waktu 1 tahun sekali. Bantuannya biasanya dalam bentuk uang dengan nominal yang tidak pasti dan semua itu masuk aset kelompok tani. Selain itu juga sudah ada peletakan batu pertama untuk membangun rumah edukasi porang yang sekarang masih belum jadi karena juga terjeda adanya Covid-19 ini. Seperti yang disampaikan oleh informan yang merupakan ketua kelompok tani sebagai berikut:

“Kalau untuk kelompok tani sendiri mempunyai lahan kebetulan dapat tanah bengkok, tanah bengkok itu tanah dari Kepala Desa. Tanah itu kita garap khusus untuk lahan kelompok tani, kurang lebih 1 hektar lah kalau kita jadikan satu kan dua tempat, kebetulan juga yang satu tempat itu buat rumah edukasi porang walaupun sampai sekarang tahap pembangunannya belum selesai tapi alhamdulillah sudah ada gambaran.”

Kerjasama bisa menumbuhkan suatu hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan juga harus ada aturan, pertanggungjawaban serta saling percaya (Wuysang, 2014). Bantuan juga diperoleh dari desa yaitu 2 mesin traktor yang juga oleh kelompok tani akan disewakan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan ketentuan mesin bajak kecil Rp30.000,- dan mesin bajak besar Rp50.000,- per harinya. Bantuan berupa peletakan batu pertama juga didapat dari CSR untuk membangun gedung sekretariat kelompok tani yang sekarang masih terjeda karena adanya Covid-19, tetapi sudah ada gambarannya. Kelompok tani juga menggunakan uang kas jika ada keperluan serta telah berusaha membuat beberapa proposal yang akan diajukan kepada instansi tertentu untuk memperoleh bantuan. Untuk 1 hektar lahan, membutuhkan biaya kurang lebih Rp85.000.000,- mulai dari perawatan sampai panen. Pada intinya modal yang dibutuhkan tergantung juga dari lahannya dan niat petani yang bersungguh-sungguh dalam mengelola tanaman porang. Ketua kelompok tani memaknai manajemen keuangan petani sebagai sesuatu yang penuh dengan perkiraan, bukan sesuatu yang saklek. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau manajemen kita sebagai petani tidak begitu (penting) itu ya, yang jelas hanya memperkirakan saja. Jadi seandainya kita menanam 1 hektar dengan modal 85 juta kita sudah bisa panen 500 juta itu kurun waktu 2 tahun. Hitungannya seperti itu mbak jadi tidak terlalu detail manajemennya, itu sudah termasuk pupuk, benih dan biaya penyiangan serta pemupukan pokoknya sudah komplit 85 juta.”

Modal dari lahan sendiri per orang secara umum menggunakan modal sendiri dari individu tersebut dan tidak menerima investor juga dari luar. Masyarakat menggunakan modal seadanya untuk pengembangan budidaya porang untuk lahannya tergantung kemampuan dari masing-masing orang.

3. Pengelolaan Usaha Kelompok Tani Porang

Pengelolaan lahan sendiri intinya dikelola oleh masing-masing orang yang mempunyai lahan tersebut, karena modalnya dari dana sendiri maka pengelolaan dari awal sampai akhir penanaman porang ditanggung oleh individu dengan caranya tersendiri. Untuk penjualannya petani mempunyai pilihan ingin menjual hasil panen tersebut ke kelompok tani atau di pengepul lainnya itu terserah dari orang tersebut.

Pengelolaan usaha kelompok tani Sarwo Asih terbentuk karena adanya tujuan dan harapan yang sama untuk mewujudkan pertanian yang baik untuk ke depannya. Perkumpulan kelompok tani Sarwo Asih mempunyai struktur organisasi yang sudah disahkan oleh badan Hukum dan data buku pencatatan sudah termasuk lengkap walaupun ada yang kurang. Selain aturan dan keputusan tertulis berupa Buku Keputusan Kepala Desa, Arsip Pengesahan Kelompok Tani, Peraturan Desa Kepel Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pemberdayaan dan Pemanfaatan Produk Unggulan Desa pada Kegiatan Warga Masyarakat di Wilayah Desa Kepel, Akta Notaris Pendirian Kelompok Tani Porang, Daftar Anggota Kelompok Tani, Buku Dokumentasi Kegiatan, dokumen yang dijadikan

sarana mencatat dan dasar perencanaan kelompok tani adalah rincian buku tamu (eksternal), buku daftar hadir kelompok petani (internal), buku kas kelompok tani (kolom tanggal, keterangan, kas keluar, kas masuk, dan saldo), buku inventaris kelompok tani (catatan mencakup mesin bajak hingga laptop), buku notulen (terdiri dari kolom tanggal, tempat, hal yang dibicarakan serta hasil musyawarah), buku pupuk bersubsidi (terdiri dari keterangan jenis pupuk, harga pokok dan harga jual, namun keterangan jumlah penjualan tidak ada isinya), buku sewa bajak dengan harga sewa bajak kecil Rp30.000,- per hari dan bajak besar Rp50.000,- per hari (kolom catatan menyertakan nama peminjam serta perhitungan biaya sewa), buku arisan yang memuat catatan penerimaan kas dari seluruh anggota kelompok tani, surat perjanjian pembelian bibit, program kerja tahunan kelompok tani, daftar pemberi bantuan yang memuat bantuan pemerintah daerah serta CSR perusahaan, formulir pelaksanaan dan realisasi CSR.

Selain penanaman porang, kelompok tani juga mengadakan paket wisata edukasi bernama study porang. Sedangkan dokumen yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan study porang baik dari segi biaya dan waktu adalah sebagai berikut. Biaya untuk sekali pelaksanaan study porang "intensif" per kelompok dipatok sebesar Rp1.100.000,- dengan fasilitas pemateri, *softcopy* pemateri, serta gedung pertemuan. Selain itu, per peserta dikenakan biaya Rp145.000,- dengan fasilitas penginapan, makan, snack, souvenir, ATK, tiket wisata, serta transportasi. Durasi study porang adalah 2 hari 1 malam. Jika dihitung biaya per orang, total Rp237.000,- dengan kapasitas maksimal 12 orang. Dengan pemasukan ini, panitia mendapat *fee* sebesar Rp2.400.000,- untuk sekali pelaksanaan study porang. Selain itu, ada paket studi revolusi budidaya porang yang per orangnya dikenakan tarif Rp200.000,- untuk durasi 2 hari 1 malam dan fasilitas pemateri, *softcopy* dan *hardcopy* materi, penginapan, makan, snack, souvenir, ATK, tiket wisata. Untuk paket kedua ini, sekretariat poktan dan pokdarwis mendapatkan alokasi Rp20.000,- dari pembayaran paket per peserta.

Menurut Subekti, Sudarko & Sovia (2015), usaha kelompok harus ada kesadaran pentingnya kebersamaan dan komitmen untuk mendukung semua kegiatan dari kelompok tani untuk mewujudkan sebuah tujuan. Agenda rutin kelompok tani ada pertemuan satu bulan sekali pada tanggal 25 malam di sekretariat kelompok tani Sarwo Asih.

Lahan yang tersedia ada lahan sendiri dan ada lahan khusus kelompok tani yang pengelolaannya dengan sistem gotong royong. Untuk lahan sendiri sistem pengelolaannya tergantung dari individu itu sendiri. Lahan secara keseluruhannya ada sekitar 70-200 hektar dan untuk lahan kelompok tani kurang lebih ada 1 hektar. Perawatan dalam budidaya porang terbilang sangat mudah dan bisa dilakukan oleh semua orang dan harus sesuai langkah-langkah dalam perawatannya. Dalam perawatannya paling banyak menggunakan pupuk kompos atau organik dan kimia hanya sebagai penunjang serta harus sesuai takaran supaya porang tidak mati, perbandingannya pupuknya adalah 70% pupuk kompos dan 30% pupuk organik.

Pupuk kompos biasanya membeli dan jika ada ternak seperti sapi atau kambing bisa digunakan. Pupuk kompos kalau 1 hektar membutuhkan pupuk 50 karung untuk sekali panen dan harga per karungnya Rp25.000,-. Keuntungannya porang adalah bisa dijual sewaktu-waktu ketika ada kebutuhan yang mendesak selain itu juga sudah banyak pengepul dengan harganya masing-masing. Misalnya seperti contoh yang diungkapkan oleh salah seorang anggota kelompok tani,

"....Jadi petani itu gini mbak, kalau bisa petani itu yang menentukan harganya sendiri. Misalnya sekarang harga pabrik 7000 berarti petani tidak mau jual dulu, nunggu harganya sampai naik kecuali petani yang lagi butuh uang, misalnya untuk kebutuhan sekolah anak itu terpaksa harus dijual. Cuma kalau umumnya itu mereka nunggu harga porang naik dulu."

Sekarang penanaman porang dilakukan dengan pola intensif, jadi penanamannya tidak harus dalam dibawah naungan pohon lain dan bisa cepat panen dengan kurun waktu 6 bulan. Tetapi dari kelompok tani berharap petani bisa menentukan harga tersendiri karena terkadang harga berubah sewaktu-waktu, walaupun turun tidak turun-turun banget. Pengumpulan hasil panen diperoleh juga dari masyarakat lain yang akan menjual hasil porangnya di kelompok tani, dan setelah terkumpul banyak akan dijual kembali oleh kelompok tani dengan mengambil keuntungan Rp500,-

per kilonya.

Dengan terus berkembangnya budidaya porang, kelompok tani Sarwo Asih membuka paket edukasi porang (study porang) atau biasa disebut dengan komunitas porang dengan berbagai macam pilihan yang disediakan. Ketika ada pembelian bibit dari pihak yang mengikuti edukasi porang akan mendapat surat perjanjian garansi ketika ada bibit yang tidak layak sebesar 20 persen dan akan diganti jika ada yang tidak baik. Bibit dijual per kilo dan tergantung juga akan membeli seberapa banyak, harga bibit umbi (lihat Gambar 18) adalah Rp35.000,- dan katak/bulbil (lihat Gambar 19) adalah Rp170.000,- per kilonya dan jika mengambil banyak akan ada potongan. Kelompok tani Sarwo Asih ada agenda pertemuan rutin satu bulan sekali setiap tanggal 25 malam dan pembahasan yang akan direncanakan tidak tentu lama atau tidaknya.



Gambar 2. Umbi Porang



Gambar 3. Bibit bulbil/katak

Nama kelompok tani Sarwo Asih dan komunitas porang walaupun berbeda tetapi pengurusnya sama. Anggota kelompok tani sekarang ada 92 yang aktif yang awal mulanya ada 178 orang banyak yang sudah keluar atau dikeluarkan karena tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat bersama. Ketika ada pertemuan dan anggota tidak hadir satu dua kali akan masih diberikan peringatan, dan akan dikeluarkan jika sudah tiga kali tidak hadir. Kelompok tani juga sudah melakukan riset dengan X dengan mensuplai barang kemudian X Surabaya melakukan riset dengan menjadikannya tepung, kalau sudah ada dana akan dikembangkan lagi menjadi makanan langsung karena 80 persen untuk bahan makanan dan 20 persen kebutuhan industri.

Penjualan porang merupakan penghasilan utama di Desa Kepel dan juga sudah banyak orang dari luar wilayah yang tertarik akan budidaya porang. Penjualan hasil porang kebanyakan akan dijual di pengepul-pengepul sekitaran daerah yang sudah mempunyai harga masing-masing dan kita sebagai petani porang harus bisa menentukan harga tersendiri dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Dari hasil dokumentasi catatan pada triwulan pertama tahun 2020, sudah ada 75 orang pembeli porang di kelompok tani dengan total 271 kg porang.

4. Bagi Hasil Kelompok Tani Porang

Bagi hasil untuk lahan sendiri atau individu itu secara umum tidak ada karena untuk modal dan pengelolannya dilakukan sendiri tanpa kerjasama dengan pihak luar, walaupun ada mungkin dengan bantuan keluarga sendiri. Jadi dalam pembagian hasil untuk lahan sendiri selain khusus kelompok tani tidak ada yang terlalu secara detail karena sesuai kemampuan masing-masing petani porang. Mengenai besaran pendapatan yang diperoleh seorang petani porang tidak dapat dihitung bulanan, namun sekali panen, seperti yang disampaikan oleh salah seorang anggota kelompok tani,

“Kalau dihitung per bulan itu sulit ya, kalau mungkin satu panen 6 bulan itu sekitar 20 juta.”

Pendapatan itu diperoleh petani dengan menjual porang ke pengepul, pedagang besar, yang nantinya diolah oleh pabrik-pabrik yang juga nantinya dijual ke luar negeri. Peluang pasar sangat terbuka lebar khususnya di Cina, Jepang, Eropa, Amerika, dan Korea. Di luar negeri kebutuhan porang ini sangat besar untuk kebutuhan industri makanan dan juga obat-obatan. Harga jual porang terbentuk oleh dua hal, yaitu patokan harga dari pabrik dan harga yang ditawarkan petani. Petani porang bebas menjual kapanpun dan dimanapun selama harga jualnya cocok.

Sedangkan untuk pembagian hasil pada kelompok tani ada yang per jualan dan juga setiap ada kerja bakti maupun kegiatan lainnya. Menurut Hermanto dan Swastika (2011) kelompok tani berfungsi sebagai untuk belajar bersama, unsur kerjasama dan untuk persatuan usaha guna meningkatkan wawasan, keterampilan serta sikap dalam suatu organisasi. Ketika ada penjualan hasil panen porang semua anggota akan dibagi rata karena mulai dari perawatan dan sampai panen akan dikerjakan secara bersama-sama. Kalau untuk per periode tertentu tidak bisa dipastikan waktunya kapan karena dari pengurus akan ada yang memantau lahan sekiranya sudah diperlukan kerja bakti atau belum.

Dalam gotong royong anggota/pengurus yang aktif hadir dalam kegiatan akan mendapat presentase tertentu, jadi pasti ada yang memantau. Penghasilan yang diperoleh akan diambil terlebih dahulu modal awal yang dibutuhkan dan sisanya akan dibagi kepada anggota yang aktif, ada yang digunakan kembali untuk pengembangan usaha dan ada juga yang digunakan untuk keperluan pribadi. Kelompok tani Sarwo Asih tidak menerima investor karena saat ini merupakan peluang bagus bagi masyarakat untuk bertani porang dan juga karena sebagian besar sudah ada modal untuk pengelolaan porang. Pencatatan bagi hasil secara khusus tidak ada laporan pembukuannya, kalau untuk buku penjualan bibit sudah ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Modal yang digunakan dalam pertanian budidaya tanaman porang adalah modal sendiri tanpa adanya investor serta dengan mengajukan proposal ke beberapa instansi dan sampai sekarang masih ada bantuan rutin masuk setiap satu tahun sekali dengan nominal yang tidak pasti. Bantuan juga didapat dari desa seperti mesin traktor kecil dan mesin traktor besar, kemudian oleh kelompok tani dimanfaatkan dengan membuka persewaan mesin traktor dengan ketentuan harga yang sudah tertera. Semua bantuan yang didapat akan masuk ke dalam aset kelompok tani Sarwo Asih.

Pengelolaan usaha kelompok tani dilaksanakan dengan peraturan yang sudah disepakati bersama. Pengelolaan lahan kelompok tani dikelola bersama-sama dengan sistem gotong royong atau kerja bakti sedangkan untuk lahan individu tergantung dari orangnya mau memperkerjakan orang lain atau dikelola sendiri. Pengelolaan usaha kelompok tani menggunakan bantuan yang masuk dan juga dari uang kas kelompok. Usaha dari kelompok juga membuka paket edukasi porang dengan berbagai macam pilihan yang sudah terperinci, dan masih banyak kegiatannya lainnya yang direncanakan. Penjualan porang sebagian besar dilakukan ketika harga sudah naik, karena harganya terkadang naik turun tidak menentu, selain itu juga sudah banyak pengepul/pedagang porang yang mempunyai harga tersendiri. Kelompok tani sarwo asih tidak membatasi atau memaksa apa yang dilakukan masyarakat dalam budidaya porang. Kelompok tani hanya ingin membantu dalam mengangkat perekonomian masyarakat serta sebagai sumber

informasi dan media belajar bersama.

Bagi hasil kelompok tani dilakukan secara merata dengan mengambil modal awal terlebih dahulu dan sisanya dibagi kepada anggota yang aktif serta tergantung dari individu akan dijadikan modal lagi atau untuk keperluan pribadi. Bagi hasil dilakukan dengan periode per penjualan dan anggota yang selalu aktif dalam kegiatan akan mendapat presentase tersendiri, karena setiap ada kegiatan ada yang memantau biasanya dari pengurus kelompok tani.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak bisa melakukan wawancara kepada Bapak Paidi yang memiliki peran besar dalam pendirian kelompok tani karena sudah tidak lagi bergabung di kelompok tani dan beliau sudah memiliki PT sendiri. Peneliti tidak memiliki izin untuk melakukan penelitian di PT Paidi Indo Porang.

Saran untuk anggota yang akan datang jika sudah berkomitmen ingin masuk dalam kelompok tani seharusnya mematuhi apa yang sudah disepakati supaya tidak menghambat kerja kelompok tani. Untuk kelompok tani sebaiknya ada laporan penjualan hasil panen porang kalau bisa ada buku catatannya tersendiri untuk mengetahui data penjualan porang setiap tahunnya. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti dan memahami mengenai penjualan ekspor impor porang di kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A, FN, & Rahmawati, L (2019). Pendampingan Manajemen Keuangan Melalui Program Literasi Keuangan Kepada Komunitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Yang Terjerat Rentenir Di Kabupaten Nganjuk. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 113–126. <https://doi.org/10.29062/Engagement.V3i1.55>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indikator Pertanian*. Jakarta. BPS.
- Budiarti, T., Suwanto., Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207
- Falo, M. (2016). Kajian Dinamika Kelompok Tani Usaha Ternak Sapi Potong Di Kelompok Tani Nekomese Desa Manusasi Kecamatan Miomaffo Barat. *Agrimor*, 1(01), 15–18. <https://doi.org/10.32938/Ag.V1i01.27>
- Hermanto, N., & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390. <https://doi.org/10.21082/Akp.V9n4.2011.371-390>
- Kusuma&Wuryanto. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada Kelompok Usaha Tani Pembibitan Tanaman Buah. *Jurnal Qardhu Hasan:Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–27.
- Layyinaturrobaniah., & Muizu, W.O.Z. (2017). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Desa Purwadadi Barat Dan Pasirbungur Kabupaten Subang. *Jurnal Pekbis*, 9(2), 91–103. <https://doi.org/10.24912/Ja.V2i3.242>
- Mardiana, R., Abidin, Z., & Soelaiman, A. (2014). Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3), 239–245. <https://doi.org/10.23960/Jiia.V2i3.239-245>
- Mutmainah, R., & . Sumardjo. (2014). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 182–199. <https://doi.org/10.22500/Sodality.V2i3.9425>
- Ningtiyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Ukm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak-Emkm) (Study Kasus Di Ukm Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.15408/Aj.V8i1.5127>
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115–128. <https://doi.org/10.21082/Fae.V29n2.2011.115-128>

- Perdana, A. S. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pasar Lelang Sebagai Solusi Mewujudkan Kedinamisan Kesejahteraan Petani. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 1(1), 52–63.
- Puspawijaya, A., & Siregar, J. D. N. (2016). *Pengelolaan Keuangan Desa*. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Bpkp.
- Putri, T. L., Lestari, D. A. H., & Nugraha, A. (2013). Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SI-Ptt) Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(3), 210–217.
- Rofik, K., Setiahad, R., Puspitawati, I. R., & Lukito, M. (2017). Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri Blume*) Di Kelompok Tani Mpsdh Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Agri-Tek: Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan Dan Agroekoteknologi*, 17(2), 54–65.
- Subekti, S., Sudarko, & Sofia. (2015). Penguatan Kelompok Tani Melalui Optimalisasi Dan Sinergi Lingkungan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 50–56.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jsep/article/view/3760>
- Sulastri, L. (2016). *Manajemen Usaha Kecil Menengah*. Bandung. Lgm - Lagood's Publishing.
- Togatorop, S.M., Haryono, D., Rosanti, N. (2014). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada Di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis - Journal Of Agribusiness Science*, 2(3), 268–275. <https://doi.org/10.23960/jiia.v2i3.268-275>
- Wahyono, A., Arifianto, A. S., Wahyono, N. D., & Riskiawan, H.Y. (2017). Prospek Ekonomi Kebijakan Pemanfaatan Produktivitas Lahan Tidur Untuk Pengembangan Porang Dan Jamur Tiram Di Jawa Timur. 11(2), 171–180.
- Wigoeno, Y. A., Azrianingsih, R., & Roosdiana, A. (2013). Analisis Kadar Glukomanan Pada Umbi Porang (*Amorphophallus Muelleri Blume*) Menggunakan Refluks Kondensor. *Jurnal Biotropika*, 1(5), 231–235.
- Wuysang, R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, 1(3), 1–11.
- Yuesti, A., Kepramareni P, (2019). *Manajemen Keuangan Jendela Pengelolaan Bisnis*. Badung. Cv Noah Aletheia